

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat ditarik kesimpulan mengenai Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang dan Gaya Cirebon memiliki persamaan dan perbedaan dari ketiga kategori gerak yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dari segi koreografi tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang memiliki tujuh puluh delapan urutan gerak, sedangkan pada tari Wayang Jayengrana Gaya Cirebon memiliki enam puluh dua urutan gerak. Secara lebih rinci, berdasarkan teori yang digunakan terdapat persamaan dan perbedaan lainnya yang terdapat pada tari wayang Jayengrana gaya Sumedang dan Cirebon diantaranya persamaan pada kategori gerak *locomotor* memiliki satu persamaan gerak yaitu *Keupat doublean/keupat dua* pada gaya Sumedang dan *Lambean tangan loro* pada gaya Cirebon dan terdapat enam perbedaan gerak yaitu gerak *Keupat, Keupat Cirebonan, Sejak/Sekar Tiba* pada gaya Sumedang dan gerak *Lambean Gawa Gondewa, Mincid Sumpingan, Lambean Mundak Soder* pada gaya Cirebon. Pada kategori *pure movement* memiliki dua persamaan yaitu gerak *adeg-adeg* dan *laras konda* pada Gaya Sumedang serta gerak *Sembadaan* dan *Capangan* pada Gaya Cirebon dan tari Jayengrana Gaya Sumedang tidak memiliki kategori gerak yang dimaksud, sedangkan, pada Tari Jayengrana Gaya Cirebon memiliki tiga ragam gerak yaitu *tumpang tali, teplok soder, dan ongkrang*. Kemudian pada kategori *gesture* memiliki empat persamaan diantaranya gerakan *sembahan, gerakan sumpingan, kukudaan, dan baksarayi* dan sepuluh gerak perbedaan diantaranya *mincid unglek, mincid rineka, jalak pengkor, mincid sumirat, sembah akhir, mentang, barongsaian, nyawang mentang soder, keupat renyuwun, pakbang* dan *nyawang nyeregseug*.

Pada tata rias Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang dan Gaya Cirebon memiliki persamaan pada bentuk alis, perona bibir, perona pipi, dan cedo, sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk pasuteleung, warna *eyeshadow*, dan penggunaan kumis pada Gaya Cirebon. Dalam penggunaan busana Gaya Sumedang memakai

makuta ketu satria sedangkan pada Gaya Cirebon menggunakan makuta gelang pelengkung. Persamaannya terletak pada penggunaan sumping, kilat bahu, gelang kaki dan gelang tangan, perbedaan yang sangat signifikan terlihat pada penggunaan gondewa dan endong panah pada Gaya Cirebon.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penelitian mengenai persamaan dan perbedaan pada suatu karya tari kita akan mengetahui makna serta arti yang sesungguhnya yang ingin koreografer sampaikan. Selain itu, masih banyak yang perlu dibahas dalam penelitian ini, seperti musik iringan, simbol dan makna dan lain sebagainya. Penelitian ini dapat lebih dikaji dengan disiplin ilmu yang lain.

5.3 Rekomendasi

Hasil penulisan karya ilmiah ini mampu menjadi sebuah informasi bagi masyarakat serta menjadi sumber literasi tertulis bagi mahasiswa mengenai perbandingan Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang dan Gaya Cirebon. Berikut ini beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, yaitu sebagai berikut:

Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan mengenai iringan Tari Wayang Jayengrana, simbol dan makna atau meneliti tari ini dengan teknik penelitian yang lain agar dapat terus diapresiasi oleh masyarakat serta seniman tari lainnya. Selanjutnya untuk peneliti juga memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait diantaranya untuk lembaga yaitu Universitas Pendidikan Indonesia dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kepustakaan serta pengetahuan mengenai Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang dan Gaya Cirebon bagi seluruh mahasiswa di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah sumber referensi serta kepustakaan bagi perpustakaan Departemen Pendidikan Tari. Dengan deminikian, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan salah satu koleksi perpustakaan Departemen Pendidikan Tari sebagai sumber bacaan dan kajian bagi seluruh mahasiswa Departemen Pendidikan Tari. Selanjutnya untuk Bapak Elang Panji dan Raden Wida Nurlesmana sebagai seniman yang bergerak di bidang seni tradisi agar terus dapat